

ANALISIS TEMA EKSISTENSIALISME DALAM PUISI “AKU” KARYA CHAIRIL ANWAR DENGAN PENDEKATAN STRUKTURALISME

Yulinda Br Saragih¹, Dewi Pakpahan², Miyana Dewi E. Sitepu³, Alda Khafifah Ritonga⁴, Eveline Stephani⁵, Atika Wasilah Sipayung⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

Alamat e-mail : 1yulindasaragih22@gmail.com ,
2dewypakpahan1603@gmail.com, 3miyanadewielisabet@gmail.com,
4ritongaalda1@gmail.com, 5evlinstephani01@gmail.com,
6atika_wasilah@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the theme of existentialism contained in Chairil Anwar's poem "Aku" using a structuralist approach as the basis for analysis. This study employs a qualitative descriptive method using the read-and-note technique. The analysis focuses on four main structural elements: diction, imagery, rhyme and rhythm, and typography. The results of the study indicate that these four structural elements work synergistically to construct the theme of existentialism. The harsh and expressive diction reflects the lyrical persona's rejection of collective norms. Strong physical imagery represents the inner suffering that does not halt the lyrical persona's progress. Free rhyme reflects existential freedom, while dense and concise typography underscores the steadfastness of the stance of resistance. The theme of existentialism in this poem is not imposed from outside the text but arises from the interaction of structural elements that mutually reinforce one another. Thus, the poem "I" is a manifestation of existentialism that affirms that life is meaningful when humans dare to be themselves.

Keywords: Structural analysis, Existentialism, the poem "Aku," Chairil Anwar, intrinsic elements

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tema eksistensialisme yang terkandung dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan strukturalisme sebagai landasan analisis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat. Analisis dilakukan terhadap empat unsur struktural utama yaitu diksi, citraan, rima dan irama, serta tipografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat unsur struktural tersebut bekerja secara sinergis dalam membangun tema eksistensialisme. Diksi yang keras dan ekspresif mencerminkan penolakan persona lirik terhadap norma kolektif. Citraan fisik yang kuat merepresentasikan penderitaan batin yang tidak menghentikan langkah

persona lirik. Rima bebas mencerminkan kebebasan eksistensial, sementara tipografi yang padat dan singkat menegaskan keteguhan sikap perlawanan. Tema eksistensialisme dalam puisi ini tidak disematkan dari luar teks, melainkan lahir dari interaksi antarunsur struktural yang saling memperkuat. Dengan demikian puisi "Aku" merupakan manifestasi eksistensialisme yang menegaskan bahwa hidup bermakna ketika manusia berani menjadi dirinya sendiri.

Kata Kunci: Analisis struktural, Eksistensialisme, puisi "Aku", Chairil Anwar, unsur intrinsic.

A. Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif manusia yang lahir dari penghayatan terhadap kehidupan dan diwujudkan melalui bahasa yang memiliki nilai estetis. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang memberikan pemahaman mengenai kehidupan manusia (Wellek & Warren, 2016). Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, serta pandangannya terhadap realitas sosial dan kemanusiaan. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan ekspresif tinggi adalah puisi. Puisi dalam pandangan Riffaterre (1978: 1) adalah "expresses concept and things by indirection". Dalam konteks ini, puisi dapat memiliki ide dan gagasan yang tersembunyi. Sebagai salah satu genre sastra, puisi menjadi sarana bagi penyair untuk memadatkan

pengalaman batin, gagasan, dan emosi ke dalam ruang teks yang pekat makna (Pradopo, 2014). Selain itu, Waluyo (2003) menyatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan menggunakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama serta bunyi yang padu sehingga menghasilkan nilai estetis yang tinggi. Oleh karena itu, memahami puisi tidak sekadar membaca baris demi baris, melainkan membongkar jalinan unsur-unsur pembentuknya agar makna yang tersembunyi di balik estetika bahasa tersebut dapat terungkap secara utuh.

Dalam kajian sastra, salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk memahami makna karya adalah pendekatan strukturalisme. Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang berhubungan dengan

tanggapan dan deskripsi terhadap struktur-struktur yang membentuk suatu objek kajian (Endraswara, 2011). Dalam pandangan ini, karya sastra dipahami sebagai sebuah sistem yang utuh, yang unsur-unsurnya saling berkaitan dan tidak dapat dimaknai secara terpisah. Setiap unsur dalam karya sastra memperoleh maknanya melalui hubungan dengan unsur-unsur lain sehingga keseluruhan struktur memiliki arti yang lebih penting daripada bagian-bagiannya secara individual. Oleh karena itu, analisis terhadap unsur-unsur pembangun puisi, seperti diksi, citraan, rima, irama, dan tipografi, perlu dilakukan secara terpadu untuk memahami makna yang dibangun oleh keseluruhan struktur karya. Melalui pendekatan strukturalisme, tema yang terkandung dalam sebuah puisi dapat diungkap berdasarkan keterkaitan antarunsur yang membentuk kesatuan makna secara menyeluruh.

Dalam sejarah kesusastraan Indonesia, salah satu tokoh monumental yang membawa pembaruan besar dalam estetika perpuisian adalah Chairil Anwar. Sebagai pelopor Angkatan '45, Chairil mendobrak estetika puisi lama yang

cenderung mendayu-dayu dan terikat konvensi kaku dengan menghadirkan gaya bahasa yang vitalitasnya tinggi, individualistis, dan lugas (Teeuw, 2013). Salah satu karyanya yang paling banyak dikaji hingga saat ini adalah puisi berjudul "Aku" yang ditulis pada tahun 1943. Puisi ini hanya terdiri dari delapan larik, namun kandungan tematis dan kekayaan unsur estesisnya menjadikannya sebagai salah satu puisi paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia. Persona lirik dalam puisi ini digambarkan sebagai sosok yang menolak tunduk pada norma kolektif, menegaskan keberadaan dirinya sendiri dengan penuh keberanian, dan memilih untuk tetap berdiri meski menghadapi ancaman kehancuran. Karakteristik inilah yang menjadikan puisi "Aku" relevan untuk dikaji dari perspektif tema eksistensialisme, yaitu pandangan yang menekankan bahwa individu mendefinisikan eksistensinya sendiri melalui pilihan dan perlawanan, bukan melalui sistem atau otoritas di luar dirinya. Eksistensialisme dalam karya sastra sering kali termanifestasikan melalui pencarian identitas, kebebasan mutlak individu, kesepian, hingga kesadaran akan kematian (Muzairi,

2002). Dalam puisi "Aku", larik-larik seperti "Aku ini binatang jalang / Dari kumpulannya yang terbangun" dan "Aku mau hidup seribu tahun lagi" secara gamblang merefleksikan pemberontakan eksistensial manusia yang menolak menjadi bagian dari massa yang seragam

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji puisi Aku karya Chairil Anwar dari berbagai sudut pandang. Silaban (2025) mengkaji eksistensialisme dalam puisi-puisi Chairil Anwar, termasuk puisi Aku, dan menemukan bahwa karya-karya tersebut merepresentasikan manusia sebagai makhluk bebas yang menciptakan makna hidupnya sendiri melalui perlawanan dan keberanian. Sementara itu, Durotunnafisah dan Nur (2026) menganalisis puisi Aku melalui pendekatan strukturalisme sastra dan menemukan bahwa makna puisi terbentuk dari interaksi antara unsur diksi, citraan, gaya bahasa, rima, dan tipografi yang saling mendukung. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhaya, Samhati, dan Putri (2026) menggunakan pendekatan stilistika dan analisis unsur intrinsik untuk mengkaji makna puisi Aku. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa puisi Aku mengandung makna kebebasan, individualisme, keberanian menghadapi kehidupan dan kematian, serta perlawanan terhadap nilai-nilai sosial yang dianggap mengekang. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan diksi, gaya bahasa, struktur sintaksis, tema, amanat, dan suasana berperan penting dalam membangun makna puisi secara utuh. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengungkap berbagai aspek penting dalam puisi Aku, fokus kajiannya masih terbatas pada eksistensialisme secara umum, analisis struktural, stilistika, dan unsur intrinsik. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana unsur-unsur struktural puisi berfungsi dalam membangun dan merepresentasikan tema eksistensialisme sebagai fokus utama kajian. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yaitu menjelaskan hubungan antara unsur-unsur struktural puisi dengan pembentukan tema eksistensialisme dalam puisi Aku karya Chairil Anwar.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis tema eksistensialisme

dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar melalui pendekatan struktural dengan mengkaji unsur diksi, citraan, rima, irama, dan tipografi. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara unsur struktural dan tema eksistensialisme dalam puisi Indonesia modern, sekaligus memperkaya perspektif dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra Chairil Anwar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena data penelitian berupa teks puisi yang memerlukan analisis mendalam tanpa melibatkan perhitungan statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi "Aku" karya Chairil Anwar yang ditulis pada tahun 1943. Puisi ini dipilih sebagai sumber data karena merupakan salah satu karya puisi paling representatif dalam khazanah sastra Indonesia modern yang kaya akan unsur struktural dan nilai filosofis, khususnya tema eksistensialisme. Data dalam penelitian ini berupa larik, frasa, dan kata-kata dalam puisi yang mengandung unsur struktural relevan

meliputi diksi, citraan, rima dan irama, serta tipografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca puisi "Aku" secara berulang dan cermat untuk memahami keseluruhan isi dan struktur puisi. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data berupa larik atau kata yang mengandung unsur struktural relevan beserta interpretasinya. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap secara berurutan. Pertama, identifikasi, yaitu menandai larik-larik atau kata-kata dalam puisi yang mengandung unsur struktural yang relevan dengan tema eksistensialisme. Kedua, interpretasi, yaitu menafsirkan keterkaitan antara unsur struktural yang telah diidentifikasi dengan tema eksistensialisme berdasarkan landasan teori yang telah ditetapkan. Ketiga, sintesis, yaitu menarik kesimpulan secara menyeluruh tentang bagaimana keseluruhan unsur struktural puisi "Aku" secara bersama-sama membangun dan membuktikan tema eksistensialisme sebagai tema sentral puisi ini..

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teks puisi "Aku" karya Chairil Anwar yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini

Aku

(Chairil Anwar, 1943)

Kalau sampai waktuku

'Ku mau tak seorang kan merayu

Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang

Dari Kumpulan yang terbangun

Biar peluru menembus kulitku

Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari

Berlari

Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi!

Melalui analisis struktural terhadap puisi ini, penulis menemukan bahwa unsur-unsur struktural yang terdapat di dalamnya tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dan struktural-sama membentuk tema eksistensialisme yang menjadi inti dari puisi ini. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada empat unsur struktural, yaitu diksi, citraan, rima dan irama, serta tipografi. Keempat unsur tersebut dibahas secara berurutan untuk melihat

bagaimana masing-masing unsur berkontribusi dalam membangun tema eksistensialisme dalam puisi "Aku".

Diksi

Salah satu unsur struktural yang paling menonjol dalam puisi "Aku" adalah pemilihan kata atau diksi yang digunakan Chairil Anwar. Diksi dalam puisi ini cenderung keras, tegas, dan ekspresif, mencerminkan kepribadian persona lirik yang kuat dan tidak terikat oleh konvensi sosial. Hal ini tampak jelas pada larik "Aku ini binatang jalang" yang merupakan deklarasi eksistensial paling kuat dalam puisi ini. Frasa "Aku ini binatang jalang" merupakan deklarasi identitas yang menunjukkan penolakan persona lirik terhadap berbagai bentuk penyeragaman sosial. Dalam perspektif eksistensialisme, manusia tidak ditentukan oleh hakikat yang telah ada sebelumnya, melainkan membentuk dirinya melalui pilihan dan tindakannya sendiri. Sartre (2007) menyatakan bahwa "eksistensi mendahului esensi", yang berarti manusia terlebih dahulu ada, kemudian mendefinisikan dirinya melalui kebebasan yang dimiliki. Oleh karena itu, penggunaan diksi "binatang jalang" dapat dimaknai

sebagai simbol kebebasan individu yang memilih berdiri di luar norma kolektif untuk membangun identitasnya sendiri. Sikap tersebut sejalan dengan pandangan eksistensialisme yang menempatkan kebebasan sebagai inti keberadaan manusia (Muzairi, 2002).

Larik "Dari kumpulannya yang terbuang" menunjukkan kondisi keterasingan yang dialami persona lirik. Namun, keterasingan tersebut tidak digambarkan sebagai kelemahan, melainkan sebagai konsekuensi dari kebebasan individu dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Menurut Sartre (2007), manusia yang memilih secara autentik sering kali berhadapan dengan keterpisahan dari nilai-nilai kolektif yang dominan. Dengan demikian, kata "terbuang" dalam puisi ini dapat dimaknai sebagai bentuk keberanian menerima konsekuensi dari pilihan eksistensial yang diambil.

Diksi yang paling kuat mencerminkan tema eksistensialisme juga terlihat pada dua larik pembuka puisi ini, yaitu "Kalau sampai waktuku / 'Ku mau tak seorang'kan merayu". Kata "waktuku" di sini merujuk pada datangnya kematian sebuah kepastian yang tidak bisa dihindari

oleh siapapun. Namun yang membedakan persona lirik dari manusia pada umumnya 238 adalah sikapnya menghadapi kematian itu. Ia tidak ingin dikasihani, tidak ingin ada yang merayu atau menangisinya. Ini 238 adalah penegasan eksistensial yang sangat kuat bahwa kematian pun dihadapi dengan keberanian dan ketegasan, bukan dengan ketakutan atau kelemahan. Sikap ini sejalan dengan pandangan eksistensialisme bahwa manusia harus berani menghadapi segala keterbatasan hidupnya, termasuk kematian, dengan kesadaran penuh dan tanpa kepasrahan.

Citraan

Unsur citraan dalam puisi "Aku" didominasi oleh citraan visual, citraan gerak, dan citraan perasaan yang bekerja bersama-sama untuk membangun gambaran persona lirik yang gigih dan pantang menyerah di tengah penderitaan. Citraan visual yang paling kuat muncul pada larik "Biar peluru menembus kulitku". Gambaran fisik yang keras ini bukan sekadar penggambaran kekerasan secara harfiah, melainkan representasi simbolis dari berbagai rintangan dan tekanan hidup yang harus dihadapi manusia. Chairil

seolah ingin menyampaikan bahwa hidup tidak pernah bebas dari ancaman dan benturan namun yang membedakan persona lirik adalah bahwa ia tidak berhenti meski tertembak sekalipun. Inilah cerminan eksistensialisme bahwa manusia terus berjuang menegaskan eksistensinya bahkan di tengah kondisi yang paling menyakitkan sekalipun.

Larik "Luka dan bisa kubawa berlari" memperlihatkan bahwa penderitaan tidak membuat persona lirik menyerah. Sebaliknya, penderitaan diterima sebagai bagian dari proses kehidupan yang harus dihadapi secara sadar. Muzairi (2002) menjelaskan bahwa manusia eksistensial adalah manusia yang berani mengambil tanggung jawab atas hidupnya, termasuk menerima risiko, kegagalan, dan penderitaan yang menyertainya. Dengan demikian, tindakan "berlari" meskipun membawa luka menunjukkan sikap autentik dalam mempertahankan eksistensi diri..

Citraan 239erak dalam puisi ini mencapai puncaknya pada larik "Berlari" yang ditulis secara terpisah dalam satu baris tersendiri. Pemisahan ini bukan kebetulan ini

239erak239 pilihan tipografis yang disengaja oleh Chairil untuk memberikan penekanan maksimal pada 239erak239239n berlari itu sendiri. Ketika sebuah kata berdiri sendiri dalam satu baris, pembaca dipaksa untuk berhenti sejenak dan merasakan bobot kata tersebut secara penuh. Efeknya 239erak239 pembaca merasakan 239erak yang lebih kuat, lebih mendesak, dan lebih bertenaga seolah berlari 239erak239 satu-satunya pilihan yang ada. Dalam konteks tema eksistensialisme, 239erak berlari ini melambangkan keteguhan untuk terus hidup dan berjuang meski menanggung beban yang berat.

Rima dan Irama

Puisi "Aku" karya Chairil Anwar menggunakan rima bebas yang tidak mengikuti pola persajakan konvensional seperti pola a-b-a-b atau pola teratur lainnya. Kebebasan rima ini bukan merupakan kelemahan teknis dalam penulisan puisi, melainkan sebuah pilihan estetis yang disengaja dan memiliki makna struktural yang dalam. Dalam konteks pendekatan struktural, setiap elemen puisi termasuk rima dipandang sebagai bagian yang berkontribusi pada pembentukan makna secara

keseluruhan. Oleh karena itu, kebebasan rima dalam puisi ini harus dibaca sebagai cerminan struktural dari karakter persona lirik itu sendiri sosok yang bebas, tidak tunduk pada aturan, dan menolak dikekang oleh konvensi apapun. Rima yang bebas adalah representasi formal dari jiwa yang bebas.

Irama puisi ini ketika dibaca secara keras terasa tegas, keras, dan penuh semangat. Hal ini tidak terlepas dari pilihan diksi yang didominasi oleh kata-kata berenergi tinggi seperti "meradang", "menerjang", "berlari", dan "hidup seribu tahun lagi". Kombinasi antara diksi yang kuat dan irama yang tegas menciptakan efek emosional yang kuat pada pembaca seolah setiap larik adalah pernyataan sikap yang diucapkan dengan penuh keyakinan dan keberanian. Irama yang tidak lembut dan tidak mengalir dengan tenang ini sesuai dengan karakter persona lirik yang berani, tidak mudah menyerah, dan penuh perlawanan terhadap segala keterbatasan hidup.

Kesesuaian antara kebebasan rima dan karakter persona lirik inilah yang menjadikan unsur rima dan irama dalam puisi "Aku" bukan sekadar elemen estetis, melainkan

bagian integral dari pembangunan tema eksistensialisme. Dalam pandangan eksistensialisme, manusia adalah makhluk yang bebas menentukan eksistensinya sendiri tanpa terikat oleh sistem atau norma yang ada di luar dirinya. Kebebasan rima dalam puisi ini secara struktural merepresentasikan kebebasan itu bahwa persona lirik tidak hanya bebas dalam sikap dan pemikiran, tetapi bahkan dalam cara ia mengekspresikan dirinya melalui bahasa puisi.

Tipografi

Tipografi dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar memainkan peran sama pentingnya dengan unsur-unsur struktural lainnya dalam membangun makna dan tema. Secara visual, baris-baris dalam puisi ini cenderung pendek dan padat tidak ada baris yang panjang dan bertele-tele. Susunan seperti ini menciptakan kesan yang tegas, kuat, dan langsung menuju inti perasaan tanpa basa-basi. Dalam konteks strukturalisme sastra, tipografi bukan sekadar tampilan visual yang bersifat dekoratif, melainkan bagian dari sistem makna yang saling berkaitan dengan unsur-unsur lainnya. Baris yang pendek dan padat adalah pilihan yang disengaja

untuk menciptakan efek ketegasan dan kepastian setiap larik berdiri sebagai pernyataan yang mandiri dan tidak membutuhkan penjelasan tambahan.

Unsur tipografi yang paling mencolok dan bermakna dalam puisi ini adalah penempatan kata "Berlari" sebagai satu baris tersendiri yang terpisah dari larik sebelum dan sesudahnya. Secara tipografis, pemisahan ini berfungsi sebagai penegasan visual yang memaksa pembaca untuk memberikan perhatian khusus pada kata tersebut. Ketika mata pembaca sampai pada kata "Berlari" yang berdiri sendiri di tengah halaman, ada jeda yang tercipta secara alami dan dalam jeda itulah pembaca merasakan secara penuh bobot semangat, gerak, dan perjuangan yang terkandung di dalamnya. Efek visual ini memperkuat efek emosional yang ingin disampaikan Chairil bahwa berlari bukan sekadar tindakan fisik, melainkan simbol dari keteguhan untuk terus bergerak maju meski menanggung luka.

Secara keseluruhan, bentuk puisi yang bebas, padat, dan tidak terikat pada aturan konvensional ini mencerminkan secara langsung

kepribadian dan sikap persona liriknya. Puisi yang bebas dari keterikatan aturan adalah gambaran dari manusia yang bebas dari keterikatan norma sosial. Puisi yang padat dan langsung adalah cerminan dari keberanian menghadapi hidup tanpa kepura-puraan. Dengan demikian, tipografi dalam puisi "Aku" bukan hanya elemen estetis, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari pernyataan eksistensial Chairil Anwar bahwa bentuk dan isi, struktur dan makna, adalah satu kesatuan yang saling menegaskan.

Berdasarkan analisis terhadap keempat unsur struktural puisi "Aku" karya Chairil Anwar, yaitu diksi, citraan, rima dan irama, serta tipografi, tampak jelas bahwa seluruh unsur tersebut bekerja secara sinergis untuk membangun tema eksistensialisme sebagai tema sentral puisi ini. Tema eksistensialisme tidak hadir secara terpisah dari unsur-unsur strukturalnya, melainkan lahir justru dari interaksi antara keseluruhan unsur pembangun puisi yang saling memperkuat satu sama lain.

Diksi yang keras dan ekspresif seperti "binatang jalang", "meradang

menerjang", dan "luka dan bisa" menjadi pondasi utama pembangunan tema eksistensialisme dalam puisi ini. Pilihan kata-kata tersebut secara konsisten menggambarkan persona lirik sebagai individu yang sadar akan keberadaannya, berani menghadapi segala rintangan, dan menolak tunduk pada norma kolektif yang berusaha mendefinisikan dirinya dari luar. Dalam kerangka eksistensialisme, kesadaran diri dan keberanian untuk hidup autentik sesuai kehendak sendiri adalah manifestasi tertinggi dari eksistensi manusia dan inilah yang secara konsisten ditegaskan melalui diksi Chairil dari larik pertama hingga larik terakhir.

Citraan yang didominasi oleh gambaran fisik yang keras namun penuh semangat memperdalam tema ini ke ranah yang lebih filosofis. Gambaran "peluru menembus kulit" yang tidak menghentikan langkah persona lirik, serta "luka dan bisa" yang dibawa berlari, memperlihatkan bahwa penderitaan dalam pandangan eksistensialisme bukan halangan untuk berhenti, melainkan bagian yang tak terpisahkan dari proses menegaskan keberadaan diri. Manusia eksistensial dalam puisi ini adalah manusia yang terus bergerak

justru karena ia sadar akan keterbatasannya dan kesadaran itulah yang menjadikan hidupnya bermakna.

Rima yang bebas dan irama yang tegas memperkuat tema ini pada tataran formal. Kebebasan rima adalah representasi struktural dari kebebasan eksistensial persona lirik yang tidak terikat norma sosial juga tidak terikat oleh konvensi puisi. Sementara irama yang keras dan penuh semangat mencerminkan keteguhan sikap persona lirik yang tidak goyah meskipun menghadapi tekanan dan ancaman. Tipografi yang padat, singkat, dan bebas melengkapi keseluruhan pernyataan eksistensial ini bentuk puisi yang mandiri adalah cerminan dari jiwa yang mandiri.

Dengan demikian, tema eksistensialisme dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar bukan sekadar tafsiran yang disematkan dari luar teks, melainkan sesuatu yang tumbuh dan terbentuk dari dalam struktur puisi itu sendiri. Chairil Anwar melalui puisi ini menegaskan bahwa eksistensi manusia bermakna bukan karena diakui oleh orang lain atau kelompok, melainkan karena manusia itu sendiri berani berdiri, berani menanggung luka, dan berani terus hidup meski menghadapi kematian sekalipun.

Inilah pesan eksistensial terdapat dalam puisi "Aku" bahwa hidup adalah perjuangan untuk menjadi diri sendiri, dan perjuangan itu sendiri adalah makna tertinggi dari keberadaan manusia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis struktural terhadap puisi Aku karya Chairil Anwar, dapat disimpulkan bahwa tema eksistensialisme dibangun secara utuh melalui keterpaduan unsur-unsur intrinsik puisi. Diksi yang tegas dan ekspresif membentuk gambaran individu yang sadar akan keberadaannya serta berani menghadapi berbagai risiko kehidupan. Citraan yang menampilkan luka, penderitaan, dan perjuangan merepresentasikan pengalaman eksistensial manusia dalam menghadapi kenyataan hidup. Sementara itu, kebebasan rima dan irama mencerminkan sikap independen dan kebebasan individu, sedangkan tipografi yang padat dan dinamis memperkuat makna perlawanan serta keteguhan hidup. Keseluruhan unsur tersebut bekerja secara sinergis dalam menegaskan bahwa makna eksistensi manusia terletak pada keberanian untuk

menentukan pilihan, menghadapi penderitaan, dan tetap bertahan meskipun berhadapan dengan kematian. Oleh karena itu, puisi Aku dapat dipandang sebagai salah satu representasi eksistensialisme yang kuat dalam sastra Indonesia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Durotunnafisah, I., & Nur, I. A. (2026). Puisi "Aku" karya Chairil Anwar dalam perspektif strukturalisme sastra. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 4(1), 45–50.
<https://doi.org/10.62504/jimr1427>
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Muzairi. (2002). *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhaya, U. D., Samhati, S., & Putri, A. S. (2026). Sederhana tapi dalam: Analisis puisi Aku karya Chairil Anwar untuk apresiasi sastra. *Jurnal LEKSIS*, 6(1), 40–47.

<https://doi.org/10.60155/leksis.v6i1.572>

- Pradopo, R. D. (2014). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. Semiotics of Poetry. Bloomington: Indiana University Press.
- Sartre, J.-P. (2007). Existentialism Is a Humanism. New Haven: Yale University Press.
- Silaban, F. (2025). Makna kehidupan dalam puisi-puisi Chairil Anwar: Kajian eksistensialisme dalam sastra Indonesia modern. Sinonim: Jurnal Bahasa dan Sastra, 3(2).
<https://journal.cdfpublisher.org/index.php/sinonim/article/view/452>
- Teeuw, A. (2013). Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (2003). Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 2016. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka